

BAB II

METODE *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER* DAN MATERI UNSUR PEMBANGUN PUISI

A. Metode *Giving Question And Getting Answer*

Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan seharusnya dapat memberikan pengaruh bagi proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas yaitu metode *Giving Question And Getting Answer*.

1. Pengertian Metode *Giving Question And Getting Answer*

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran menggambarkan aktifitas peserta didik. Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang dibutuhkan siswa.

Membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar. Variasi dalam hal ini adalah menggunakan berbagai metode gaya mengajar, misalnya variasi dalam menggunakan sumber bahan pelajaran media pengajaran, variasi dalam bentuk interaksi antara guru dan siswa. Guru untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan-tujuan belajar. Usaha mempertinggi efektivitas belajar mengajar, sebaiknya guru memperhatikan metode serta kondisi mengajar. Semakin baik metode atau cara, semakin efektif pula pencapaian suatu tujuan. Siswa dapat berperan aktif dalam mencari sesuatu informasi guna

memecahkan suatu permasalahan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana para peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran. Artinya, peserta didik mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Model *Giving Questions and Getting Answers* ditemukan oleh Spancer Kagan, orang berkebangsaan Swiss pada tahun 1963. Metode ini dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya metode tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya. Penggunaan metode pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* pada pembelajaran bahasa Indonesia akan menumbuhkan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Metode *Giving Question And Getting Answer* merupakan metode yang dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab (Suprijono, 2011: 107). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Silberman (2011: 254) mengatakan bahwa metode *Giving Question And Getting Answer* merupakan strategi pembentukan tim untuk melibatkan siswa dalam peninjauan kembali materi pada pelajaran sebelumnya atau pada akhir pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Giving Question And Getting Answer* merupakan metode yang dikembangkan untuk melatih peserta didik dalam mengasah kemampuan bertanya kepada sesama peserta didik sesuai dengan materi yang disediakan serta melatih kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan sesama peserta didik. Metode *Giving Question and Getting*

Answers merupakan metode yang sangat baik digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan. Metode *Giving Question and Getting Answer* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman melalui aktivitas fisik dan melatih penampilan dalam berkomunikasi yang menekankan keterampilan untuk membuat pertanyaan. Siswa juga secara aktif, terampil, dan berani dapat menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Penggunaan metode *Giving Questions and Getting Answer* pada pembelajaran bahasa Indonesia akan menumbuhkan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan.

Metode *Giving Questions and Getting Answer* menjadikan siswa mudah menyampaikan pendapatnya yang dituangkan kedalam kertas sehingga siswa dapat mengetahui dan mengingat materi, membuat siswa aktif dan dapat mengoptimalkan hasil belajar dan kreativitas siswa, dan dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Metode *Giving Question and Getting Answer* dapat melatih siswa dalam berkemampuan dan berketerampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Metode *Giving Question and Getting Answer* menjadikan siswa mudah menyampaikan pendapatnya yang dituangkan kedalam kertas sehingga siswa dapat mengetahui dan mengingat materi, membuat siswa aktif dan dapat mengoptimalkan hasil belajar dan kreativitas siswa, dan dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Metode *Giving Question and Getting Answer* ini merupakan metode yang sangat baik untuk membantu siswa dalam mengingat atau mengulang materi yang sudah dipelajari, meningkatkan keterlibatan siswa saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas tersebut.

2. Langkah-langkah Metode *Giving Question And Getting Answer*

Langkah-langkah dalam suatu metode sangat diperlukan untuk menerapkan suatu metode pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut Suprijono (2011: 107) mengemukakan

langkah penerapan metode *Giving Question And Getting Answer* yaitu sebagai berikut:

- a. Membagikan dua potongan kertas kepada peserta didik.
- b. Mintalah kepada peserta didik menuliskan di kartu itu kartu menjawab dan kartu bertanya.
- c. Mulailah pembelajaran dengan pertanyaan dari peserta didik.
- d. Peserta didik diminta untuk menyerahkan kartu yang bertuliskan “kartu bertanya”.
- e. Mintalah peserta didik memberi jawaban, setiap peserta didik yang akan menjawab diwajibkan menyerahkan kartu yang bertuliskan “kartu menjawab”.
- f. Jika sampai akhir sesi ada peserta didik yang masih memiliki 2 potongan kertas yaitu kertas bertanya dan menjawab atau salah satu potongan kertas tersebut, maka mereka diminta membuat *resume* atas proses tanya jawab yang sudah berlangsung.

Menurut Silberman (2011: 254) prosedur atau langkah-langkah pada metode *Giving Question and Getting Answer* (Memberikan Pertanyaan dan Mendapatkan Jawaban) ini adalah sebagai berikut; a) Berikan dua kartu indeks kepada masing-masing siswa, b) Perintahkan tiap siswa untuk melengkapi kalimat berikut ini; Kartu 1 : Saya masih memiliki pertanyaan tentang _____, kartu 2 : Saya bisa menjawab pertanyaan tentang _____, c) Buatlah sub-sub kelompok dan perintahkan tiap kelompok untuk memilih “pertanyaan paling relevan untuk diajukan” dan “pertanyaan paling menarik untuk dijawab” dari kartu anggota kelompok mereka, d) Perintahkan tiap sub kelompok untuk melaporkan “pertanyaan untuk diajukan” yang ia pilih. Pastikan ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan. Jika tidak, guru harus menjawabnya, e) Perintahkan tiap kelompok untuk melaporkan “pertanyaan untuk dijawab” yang ia pilih. Perintahkan anggota sub-sub kelompok untuk berbagi jawaban dengan siswa yang lain.

Selain itu guru juga dapat memilih variasi lain, yaitu; a) Siapkan terlebih dahulu beberapa kartu pertanyaan, dan bagikan kepada sub-sub kelompok. Perintahkan sub-sub kelompok untuk memilih satu atau beberapa pertanyaan yang dapat mereka jawab. b) Siapkan terlebih

dahulu beberapa kartu dan bagikan kepada sub-sub kelompok. Perintahkan sub-sub kelompok untuk memilih satu atau beberapa jawaban yang menurut mereka membantu dalam meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah metode *Giving Question and Getting Answer* yang penulis akan terapkan yaitu a) Siswa dibagi dalam 5 kelompok secara heterogen; b) Selanjutnya siswa diberikan 2 kartu yaitu kartu bertanya dan kartu menjawab; c) Siswa diminta untuk menuliskan dalam kartu bertanya mengenai hal yang belum dipahami dan menuliskan di kartu menjawab pertanyaan relevan yang dapat dijawab; d) Setiap kelompok berdiskusi untuk memilih pertanyaan yang akan diajukan dari kartu bertanya anggotanya dan kartu menjawab untuk dikumpulkan kepada guru; e) Siswa mengambil kartu bertanya dan kartu menjawab yang telah dikumpulkan oleh setiap kelompok, kemudian kelompok tersebut berdiskusi untuk menjawab kartu bertanya dan kartu menjawab; f) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas sedangkan kelompok lain memberikan saran.

3. Tujuan Metode *Giving Question and Getting Answer*

Hal yang ingin dicapai dengan diterapkannya suatu metode menjadi keharusan dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. Tujuan dari metode *Giving Question and Getting Answer* antara lain sebagai berikut; a) Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar, b) Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun social, c) Memberikan rasa senang pada peserta didik, d) Merangsang dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, d) Memotivasi peserta didik agar terlibat dalam interaksi, e) Melatih kemampuan mengutarakan pendapat, f) Mencapat tujuan pembelajaran.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Giving Question and Getting Answer*

Menurut Fitriantoro (2009: 26) adapun kelebihan dan kelemahan metode *Giving Question and Getting Answer* adalah sebagai berikut: Kelebihan metode *Giving Question and Getting Answer* adalah: 1) Suasana lebih menjadi aktif; 2) Peserta didik mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti; 3) Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan; 4) Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

Kelemahan metode *Giving Question and Getting Answer* adalah: 1) Proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari; 2) Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.

B. Materi Unsur Pembangun Puisi

Materi unsur pembangun puisi merupakan salah satu materi yang dipelajari siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas terutama pada kelas X. Materi unsur pembangun puisi merupakan materi yang wajib dilalui siswa kelas X sesuai dengan kompetensi dasar 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur pembangun puisi merupakan faktor penting yang membentuk sebuah puisi menjadi lebih indah. Materi unsur pembangun puisi yang akan dipelajari yaitu pengertian puisi, jenis-jenis dan ciri-ciri puisi, dan unsur pembangun puisi yang meliputi diksi, pengimajinasian, kata konkret dan rima/ritma.

1. Pengertian Puisi

Penulisan puisi merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sebagai produk seni, puisi tetap diminati untuk ditulis dan dipublikasi dengan berbagai cara. Puisi mengekspresikan pemikiran yang

membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi didalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Secara *etimologis*, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani “*Poem*” yang berarti “membuat” atau “*Poeisis*” yang berarti “pembuatan”. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu. Puisi adalah pengonsentrasian yakni mengonsentrasikan pada dirinya segala kesan perasaan dan pikiran dengan pengucapan yang padat. Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya (Nurgiyantoro, 2010: 312). Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 2012: 22). Sejalan dengan Djoko Pradopo (2012: 3) berpendapat bahwa Puisi adalah salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dan bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahawa puisi ialah sebuah bentuk karya sastra yang imajinatif atau menggambarkan perasaan seseorang dan terikat oleh jumlah baris dan bait, serta menggunakan bahasa yang singkat dan padat. Puisi juga merupakan

bentuk penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair.

Pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan. Puisi juga karya seni yang sulit dihayati secara totalitas. Diperlukan pemahaman terhadap elemen-elemen pembangun puisi. Elemen-elemen pembangun puisi itu diantaranya dapat diketahui melalui pemahaman atas berbagai macam pendekatan dalam apresiasi puisi.

2. Jenis-jenis Puisi

Puisi merupakan karya seni imajinatif berbentuk sajian bahasa yang bernilai dan disusun dengan memperhatikan rima, irama, dan kata-kata. Menurut Kustiawan (2011:27) mengungkapkan bahwa “Menurut zamannya puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru”.

a. Puisi Lama

Puisi lama adalah hasil kesustraan yang tidak ternilai harganya. Puisi lama adalah puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan. Menurut Kosasih (2013: 281) mengemukakan bahwa “Puisi lama merupakan jenis puisi yang terikat oleh berbagai ketentuan, seperti banyaknya larik setiap bait, banyaknya suku kata pada setiap larik, ataupun pola rimanya”. Adapun ciri-ciri puisi lama menurut Kosasih (2013: 281) sebagai berikut: 1) Puisi lama merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya, 2) Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan, 3) Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris dalam bait, jumlah suku kata atau irama, 4) Bersifat istana sentris. Jenis puisi lama menurut Kustiawan (2011: 28) adalah sebagai berikut 1) Mantra 2) Pantun, 3) Karmina, 4) Seloka, 5) Gurindam dan 6) Syair.

b. Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang mempunyai bentuk baru yang berbeda dari puisi lama. Menurut Kosasih (2013: 285) mengatakan bahwa “Puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat oleh ketentuan banyaknya larik pada setiap baitnya, banyaknya suku kata, ataupun pola rimanya”. Ciri-ciri puisi baru menurut Kosasih (2013: 285) yaitu, “*Pertama*, Puisi itu padat makna. *Kedua*, puisi itu banyak menggunakan kata-kata konotasi. *Ketiga*, bentuk puisi disajikan dalam bentuk monolog. *Keempat*, puisi dibentuk dalam bait-bait atau baris-baris yang tidak selesai bukan dalam bentuk paragraf”. Menurut isinya, puisi baru dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain sebagai berikut: 1) Balada, 2) Himne, 3) Ode, 4) Epigram, 5) Romance, (Kustiawan, 2011: 29)

3. Aspek Penilaian Unsur Pembangun Puisi

Puisi sebagai karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun suatu puisi pula. Unsur puisi merupakan unsur yang berpengaruh pada pembentukan suatu puisi. Unsur-unsur tersebut berfungsi agar terwujud sebuah puisi dengan totalitas karya yang estetis. Unsur-unsur pembangun puisi merupakan satu kesatuan yang terbentuk dalam sebuah stuktur puisi.

Struktur puisi ini merupakan medium pengungkap struktur puisi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi adalah diksi, citraan (pengimajinasian), kata konkret, majas (lambang dan kiasan), irama (rima, ritma, dan metrum), dan tipografi. Unsur-unsur tersebut secara fungsional membangun terciptanya makna totalitas karya puisi. Unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut:

a. Diksi (Pilihan Kata)

Secara teoritis, diksi sering dimaknai dengan pilihan kata. Diksi adalah bentuk serapan dari kata ‘*diction*’ yang disebut pula pilihan kata. Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra.

Pemilihan kata berguna untuk membedakan nuansa makna dan gagasan yang ingin disampaikan. Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra (Jabrohim, 2001:34). Hal ini sejalan dengan pendapat Sukino (2010: 117) mengatakan bahwa diksi,

“Diksi mengandung dua makna, *pertama*, pilihan kata merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna sesuai dengan situasi dan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Kedua*, pilihan kata yang tepat dan sesuai dengan konteks kosa kata bahasa itu sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyatakan atau mengungkapkan ide atau gagasan, yang sesuai dengan konteks bahasa. Untuk mencapai diksi yang lebih baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tau memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan. Contoh penggunaan diksi dalam karya puisi sebagai berikut:

Anak Pejalan Kaki

Kau masih menangis dekat pohon nilam di samping rumah
 Lewat tangis, kau ingin berkata
 Musim hujan akan datang dan kita tak bertemu lagi
 Tak lama angin mendesir
 Mangusir kekal dalam lukisan gaib
 Pagi pun tak segera datang
 Kau usir embun pagi mengganti lembaran malam
 Aku masih mungkin melihat wajahMu
 Melintas jalan di antara kembang
 Putih mengurung diri

Membawa bayangan kecil

Anak lelaki

(Kino Sumarjo, 2004)

“*Anak Pejalan Kaki*” sebagai judul puisi tentunya menyiratkan makna yang terkandung dalam puisi. Anak adalah seorang manusia, dia tidak berhenti tetapi dia tetap mencari “berjalan”. Dalam pencariannya itu, ia menemukan Tuhannya dalam kesucian “Kembang Suci” (Sukino, 2010: 120).

b. Pengimajinasian (Citraan)

Pada hakikatnya citraan atau pengimajinasian memang merupakan satu di antara cara memanfaatkan sarana kebahasaan di dalam sajak. Pengimajinasian yaitu untuk memberi gambaran yang jelas menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran-gambaran angan, gambaran-gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji (*image*). Citraan dalam penulisan puisi dimaksudkan untuk menimbulkan kesan atau suasana dari puisi (Sukino, 2010:120). Pendapat lain menurut Suherli (2016: 263) mengemukakan bahwa “Pengimajinasian adalah kata atau susunan yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengimajinasian merupakan suatu kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera dalam sebuah teks puisi. Citraan juga bermanfaat untuk menciptakan suasana keputisan.

Situmorang (Sukino, 2010:121) mengatakan bahwa citraan dapat dibedakan antara lain: 1) citraan penglihatan (visual), 2) citraan

pendengaran (auditif), 3) citraan pengucapan (articulator), 4) citraan penciuman (olfaktori), 5) citraan kecapan (gustatori), 6) citraan perabaan atau perasaan (faktual), dan 7) citraan gerak (kienastik). Citraan dapat dikelompokkan yaitu:

1) Citraan penglihatan (Visual)

Citraan penglihatan (Visual), yaitu citraan yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah kelihatan. Citraan penglihatan merupakan citraan yang timbul karena daya sarana penglihatan (Sukino, 2010:121). Hal ini sejalan dengan pendapat Suherli (2016: 263) mengatakan bahwa “Imaji visual merupakan pengimajinasian dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan seolah-olah objek yang dicitrakan dapat dilihat”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa citraan penglihatan (visual) merupakan citraan yang dihasilkan guna untuk memberikan rangsangan pada indera penglihatan untuk menggambarkan seakan-akan sedang melihat objek. Citraan ini cenderung membawa imaji pembaca seakan-akan melihat objek. Contoh penggunaan citraan penglihatan pada dilihat pada puisi berikut:

Stanza

Ada burung dua, jantan dan betina hinggap di dahan
 Ada daun dua, tidak jantan dan betina gugur dari dahan
 Ada angin dan kapuk gugur
 Dua-dua sudah tua pergi ke selatan
 Ada burung daun kapuk, angin, dan mungkin juga debu
 Mengedap dalam nyanyiku

(Rendra, *Empat Kumpulan Sajak*)

Citraan yang terdapat dalam puisi diatas, banyak menggunakan sarana visual seperti “burung dua” dengan bukti kalimat “Ada burung dua, jantan dan betina hinggap di dahan” dan

pada kata “daun dua” dengan bukti kalimat “Ada daun dua, tidak jantan dan betina gugur di dahan. Pada kata tersebut penyair menggambarkan seolah-olah pembaca sedang melihat ada burung dua dan daun dua di dahan. Kata tersebut dimaksudkan untuk menciptakan suasana dan kekuatan puisi (Sukino, 2010:122).

2) Citraan pendengaran (Auditif)

Citraan pendengaran (Auditif), yaitu citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara dan persajakan yang berturut-turut. Citraan pendengaran dalam puisi biasanya digunakan oleh penulis untuk merangsang indera pendengaran pembaca (Sukino, 2010:123). Pendapat lain menurut Suherli (2016: 264) mengemukakan bahwa “Imaji auditif merupakan pengimajinasian dengan menggunakan kata-kata ungkapan seolah-olah objek yang dicitrakan sungguh-sungguh didengar oleh pembaca”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa citraan pendengaran (auditif) merupakan citraan yang menggunakan kata-kata untuk merangsang indera pendengaran seolah-olah didengar. Citraan pendengaran puisi yang dihasilkan didominasi dengan kekayaan citraan audio. Contoh penggunaan citraan pendengaran dapat dilihat pada puisi berikut:

Cermin 1

Cermin tak pernah berteriak;
 Ia pun tak pernah meraung, tersedan, atau terhisak,
 Meski apa pun jadi terbalik di dalamnya;
 Barangkali ia hanya bisa bertanya;
 Mengapa kau seperti kehabisan suara?

(Damono, 1983)

Secara totalitas puisi di atas dibangun melalui kekuatan bunyi. Contohnya, kata “meraung”, “tersedan”, “terhisak”, dan “berteriak” dengan bukti kata “Cermin tak pernah berteriak” dan

“Ia pun meraung, tersedan atau terhisak” merupakan kata-kata citraan pendengaran yang dapat memberikan gambaran kekuatan yang merangsang daya dengar pembaca (Sukino, 2010:123).

- 3) Citraan penciuman yaitu citraan dalam puisi yang berkaitan dengan indera pembau. Citraan penciuman biasanya digunakan oleh penyair atau penulis untuk menciptakan daya imaji melalui stimulasi indera penciuman (Sukino, 2010:124). Seorang penulis dapat memanfaatkan indera penciuman dalam melahirkan puisi. Contoh penggunaan citraan penciuman dapat dilihat pada puisi berikut:

Reflesia

Kau mekar membawa aroma
Semerbak menembus kegelapan malam
Di antara pepohonan
Kini kau mekar di antara belukar
Semerbak baunya menembus dedaunan
Di antara harumnya kembang
Kau mengundang serangga dating
Mencium aroma putik
Mekarnya kembang

(Kino Sumarjo, 2004)

Ide-ide abstrak dalam puisi dikonkretkan dengan cara penggambaran melalui “aroma” dengan bukti kalimat “kau mekar membawa aroma”. Kata “aroma” menunjukkan pemanfaatan citraan penciuman dengan menggambarkan seolah-olah pembaca sedang mencium aroma bunga (Sukino, 2010:124).

- 4) Citraan Rasaan

Citraan Rasaan yaitu citraan yang digunakan dalam puisi yang berkaitan dengan perasaan. Menurut Sukino (2010: 125) mengemukakan bahwa “Citraan rasaan digunakan penyair dengan menyetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan

emosi pembaca. Kekuatan puisi yang menekankan pada citraan rasa adalah bagaimana penulis mampu mensugesti dan mempengaruhi emosi pembaca. Contoh penggunaan citraan rasa sebagai berikut:

Tuhan Telah Menegurmu

Tuhan telah menegur dengan cukup sopan
 Lewat perut anak-anak yang kelaparan
 Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan
 Lewat semayup suara azan
 Tuhan telah menegurmu dengan cukup menahan kesabaran
 Lewat gempa bumi yang berguncang
 Deru angin yang meraung-raung kencang
 Hujan dan banjir yang melintang-pukang
 Adakah kudengar ?

(Apip Mustopa, 1977)

Puisi diatas menekankan pada rangsangan imaji pembaca melalui keterlibatan emosi pembaca. Teguran umat kepada umatnya melalui berbagai bencana dari yang ringan sampai yang berat (Sukino, 2010: 125-126).

5) Citraan Rabaan (Taktil)

Citraan rabaan (taktil), yaitu citra yang berupa rangsangan-rangsangan kepada perasaan atau sentuhan. Imaji taktil merupakan pengimajinasian dengan menggunakan kata-kata yang mampu memengaruhi perasaan pembaca sehingga ikut terpengaruh perasaannya (Suherli, 2016: 264). Citraan rabaan cenderung menggambarkan suasana mencekam, kesedihan, kepasrahan, dan sebagainya.

6) Citraan Gerak, yaitu dihasilkan dengan cara menghidupkan dan memvisualkan sesuatu yang tidak bergerak menjadi bergerak.

Mikraj

Di ujung musim yang menggasing

Bagai dengus gurun pasir

Cahaya melompat

Dalam laut salju

Malam itu

Dalam putih waktu

(Abdul Hadi WM, tt)

Puisi di atas memberikan gambaran bagaimana citraan gerak digunakan dalam puisi tersebut. Pada kata “melompat” pada bukti kalimat “Cahaya Melompat” memberikan gambaran seakan-akan ada cahaya matahari yang bergerak (Sukino, 2010: 126-127).

c. Kata Konkret

Penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata, maksudnya kata-kata itu diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca (Sukino, 2010:127). Sejalan dengan Jabrohim (2001:40) kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Pendapat lain menurut Suherli (2016: 265) mengemukakan “Kata konkret adalah kata yang memungkinkan munculnya imaji karena dapat ditangkap indera.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan. Penyair atau penulis berusaha untuk mengkonkretkan kata-kata, sehingga dapat menyampaikan arti yang menyeluruh. Penggunaan kata konkret dapat membuat pembaca membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Contoh penggunaan kata konkret pada teks puisi sebagai berikut:

Balada Terbunuhnya Atmo Karpo

Karya : W.S Rendara

Dengan kuku-kuku besi, kuda menebah perut bumi
 Bulan berkhianat, gosokkan tubuhnya pada pucuk-pucuk para
 Mengepit kuat-kuat lutut penunggang perampok yang diburu
 Surai bau keringat basah, jenawipun telanjang

Kata-kata konkret pada puisi “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” di antaranya “*kuku besi*” diartikan sebagai kaki kuda, “*kulit bumi*” diartikan sebagai jalan yang tidak teraspal, “*penunggang perampok yang diburu*” diartikan sebagai Atmo Karpo (seorang perampok yang menunggang kuda), “*surai bau keringat basah*” diartikan sebagai perjalanan yang sangat melelahkan, “*jenawi*” diartikan sebagai samurai, “*pun telanjang*” diartikan sebagai keadaan siap berperang (Suherli, 2016: 266).

d. Irama

Irama meliputi ritma, rima, dan mentrum. Ritma kata pungut dari bahasa Inggris *rhythm* secara umum ritma dikenal sebagai irama atau wirama. Menurut Sukino (2010: 130) mengemukakan bahwa “Irama adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur”. Sejalan dengan pendapat Suherli (2016: 266) mengatakan bahwa “Pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa irama merupakan variasi yang dilakukan mengenai tinggi rendahnya panjang pendeknya suatu ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut.

Kemudian rima kata pungut dari bahasa Inggris *rhyme*, yakni pengulangan bunyi didalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Rima merupakan keindahan puisi terdapat pada sajak bunyi akhir baris sesuai dengan pilihan kata yang digunakan. Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam

larik dan bait (Suherli, 2016: 266). Berdasarkan jenis bunyi yang diulang, menurut Suherli (2016: 267) ada 8 jenis rima yaitu sebagai berikut: 1) Rima sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir. 2) Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir. 3) Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi. 4) Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka dengan vokal sama. 5) Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan). 6) Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan. 7) Rima asonasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonasi vokal tengah kata. 8) Rima disonasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/konsonan. Contoh rima yaitu sebagai berikut:

Hati yang suka menjadi senang
 Sukma riang terbang melayang
 Karena lahir kerinduan semalam
 Serta damai hati di dalam

Dalam sajak di atas rima yang dominan adalah bunyi ng dan m. Terdapat pada sajak bunyi akhir baris yaitu pada kata “senang”, “melayang”, “semalam” dan “dalam”. Sajak bunyi akhir yang digunakan penyair yaitu ng dan m. Rima yang digunakan penyair yaitu rima terbuka.

Sedangkan mentrum adalah irama yang tetap artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku kata, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alun suara menaik dan menurun yang tetap.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan

dengan judul yang akan diteliti untuk meminimalisir terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan dalam penelitian juga dijadikan referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas.

Penelitian relevan dengan yang berjudul “Pengaruh Metode *Giving Question And Getting Answer* Terhadap Materi Unsur Pembangun Puisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Seponti Kabupaten Kayong Utara” yaitu; Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Yunus dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Giving Question and Getting Answers* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bajeng (Studi pada Materi Pokok Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh positif model pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answers* terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif model pembelajaran aktif tipe *Giving Question and Getting Answers* terhadap hasil belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 1 Bajeng pada materi pokok tata nama senyawa dan persamaan reaksi Hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji-t, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,34$ dan t_{tabel} pada taraf signifikan $0,05 = 1,669$.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *Giving Question And Getting Answer* sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah metode *Giving Question And Getting Answer* yang digunakan Muhamad Yunus pada materi tata nama senyawa dan persamaan reaksi. Berbeda halnya dengan penelitian oleh peneliti yaitu metode *Giving Question And Getting Answer* yang diterapkan pada materi unsur pembangun puisi. Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Amalia Chasanah yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Giving Questions And Getting Answer* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N Banyudono Tahun Ajaran 2011/2012 ”.

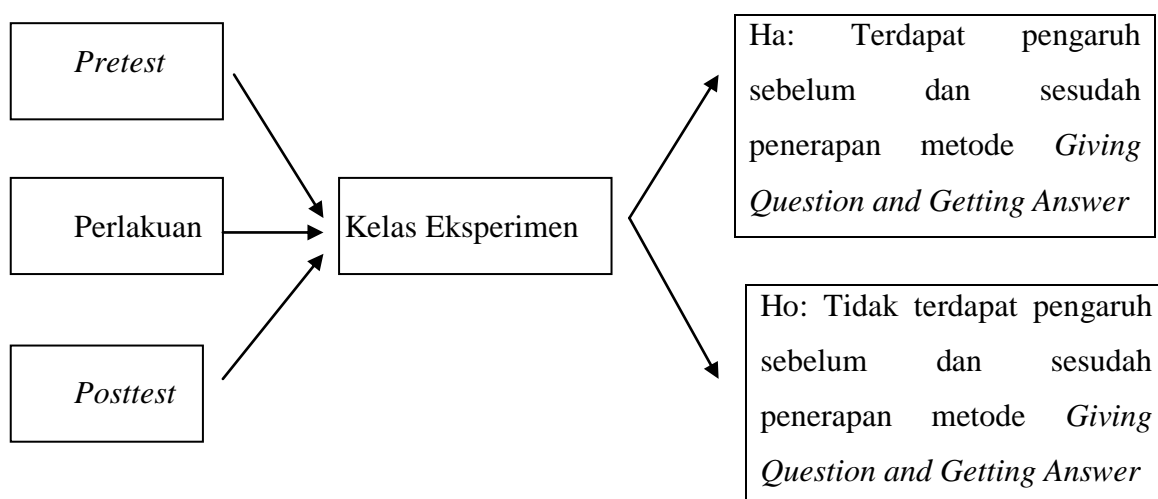
Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *Giving Question* dan *Getting Answer* sedangkan terdapat perbedaan pada

materi yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai hasil belajar pada siswa. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer (GQGA)* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran biologi kelas X semester II SMA N Banyudono tahun pelajaran 2011/2012.

Penelitian relevan apabila dibandingkan dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode *Giving Question and Getting Answer* dengan perbedaan pada materi yang teliti. Penelitian relevan juga peneliti jadikan acuan untuk menunjang penelitian yang peneliti lakukan, dan sebagai bahan perbandingan agar penelitian yang peneliti laksanakan dapat dilakukan secara sistematis.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ditulis untuk mengarahkan alur pikiran pembaca untuk memperoleh jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode *Giving Question And Getting Answer* Terhadap Materi Unsur Pembangun Puisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Seponti Kabupaten Kayong Utara”, dengan sub masalah yaitu;

Pertama, rata-rata hasil belajar materi unsur pembangun puisi sebelum diterapkan metode *Question and Getting Answer* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Seponti Kabupaten Kayong Utara. Kedua, rata-rata hasil belajar materi unsur pembangun puisi sesudah diterapkan metode *Giving Question and Getting Answer* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Seponti Kabupaten Kayong Utara. Ketiga, pengaruh metode *Giving Question and Getting Answer* terhadap materi unsur pembangun puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Seponti Kabupaten Kayong Utara.

Asumsi diatas tidaklah cukup untuk menyimpulkan bahwa metode *Giving Question and Getting Answer* dapat membuat hasil belajar siswa mengalami pengaruh pada materi unsur pembangun puisi. Perlu rasanya dilakukan penelitian yang terstruktur dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang valid. Upaya yang dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh metode *Giving Question and Getting Answer* terhadap materi unsur pembangun puisi, peneliti terlebih dahulu memberikan *pretest* kepada kelas eksperimen untuk mengetahui materi unsur pembangun puisi pada siswa sebelum menggunakan metode *Giving Question and Getting Answer*. Kemudian setelah hasil didapatkan penulis memberikan *posttest* untuk melihat hasil belajar siswa pada materi unsur pembangun puisi pada siswa setelah menggunakan metode *Giving Question and Getting Answer*. Tahapan selanjutnya peneliti akan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk melihat apakah terdapat pengaruh terhadap materi unsur pembangun puisi pada siswa.

Setelah semua data didapatkan, tahap selanjutnya peneliti mengolah data tersebut. Hasil dari pengolahan data akan dianalisis untuk mengetahui pengaruh metode *Giving Question and Getting Answer* terhadap materi unsur pembangun puisi pada siswa. Setelah dianalisis barulah kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan hipotesis yang berlaku. Adapun hipotesis yang berlaku dalam penelitian ini adalah H_a : Terdapat pengaruh sebelum dan sesudah terhadap penerapan metode *Question and Getting Answer* pada hasil belajar materi unsur pembangun puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1

Seponti Kabupaten Kayong Utara dan, Ho: Tidak terdapat pengaruh sebelum dan sesudah pada penerapan metode *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar materi unsur pembangun puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Seponti Kabupaten Kayong Utara.

E. Hipotesis Penelitian

Suatu rencana penelitian hendaknya merumuskan hipotesis atau jawaban sementara. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2017: 96). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Zuldafrial (2009: 309), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara peneliti terhadap rumusan masalah yang harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternative (Ha)

Terdapat pengaruh antara rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *Giving Question and Getting Answer* terhadap materi unsur pembangun puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Seponti Kabupaten Kayong Utara.

2. Hipotesis Nol (H0)

Tidak terdapat pengaruh antara rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan metode *Giving Question and Getting Answer* terhadap materi unsur pembangun puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Seponti Kabupaten Kayong Utara.